

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

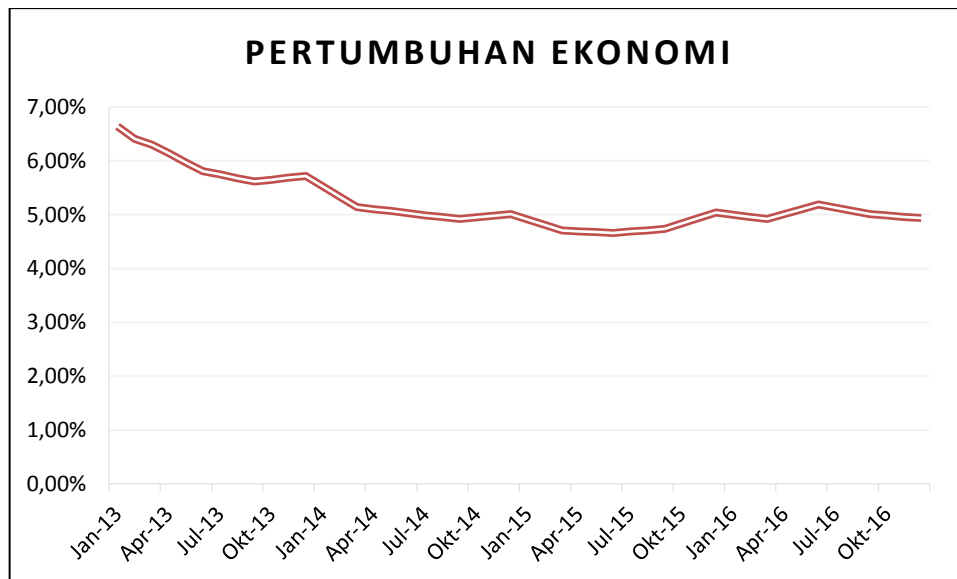
Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional BUKU 4 dengan jumlah 4 bank yaitu Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh kinerja bank yang dilihat dari rasio keuangan bank yang terdiri dari rasio *Capital Adequacy Ratio/CAR*, *Return On Asset/ROA*, *Loan to Deposit Ratio/LDR*, *Non Performing Loan/NPL* dan *Net Interest Margin/NIM* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2016 secara bulanan.

Data rasio keuangan Bank BUKU 4 sesuai periode penelitian yaitu pada tahun 2013 sampai 2016, diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank yang dipublikasikan oleh Laporan Keuangan Perbankan melalui *website* Otoritas Jasa Keuangan. Berikut ini merupakan gambaran umum perkembangan masing-masing variabel:

##### 4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang kemajuan ekonomi, perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, serta perubahan fundamental perekonomian suatu Negara dalam jangka waktu relatif panjang. Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan nasional yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan membandingkan nilai PDB (Produk Domestik Bruto) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya sehingga dapat diketahui pertumbuhannya. Berikut adalah grafik mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013 sampai tahun 2016:

Grafik 4.1: **Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2013-2016**



Sumber : Bank Indonesia, 2017 (data diolah)

Dari grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan pada awal hingga pertengahan tahun dan pada akhir tahun mulai mengalami peningkatan. Melemahnya perekonomian Indonesia saat itu disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berdampak pada melemahnya investasi dalam negeri. Faktor selanjutnya adalah defisit neraca perdagangan, akibat dari jumlah impor yang melebihi jumlah ekspor. Selain itu naiknya tingkat suku bunga Bank Indonesia juga menyebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

#### **4.1.2 *Capital Adequacy Ratio / CAR***

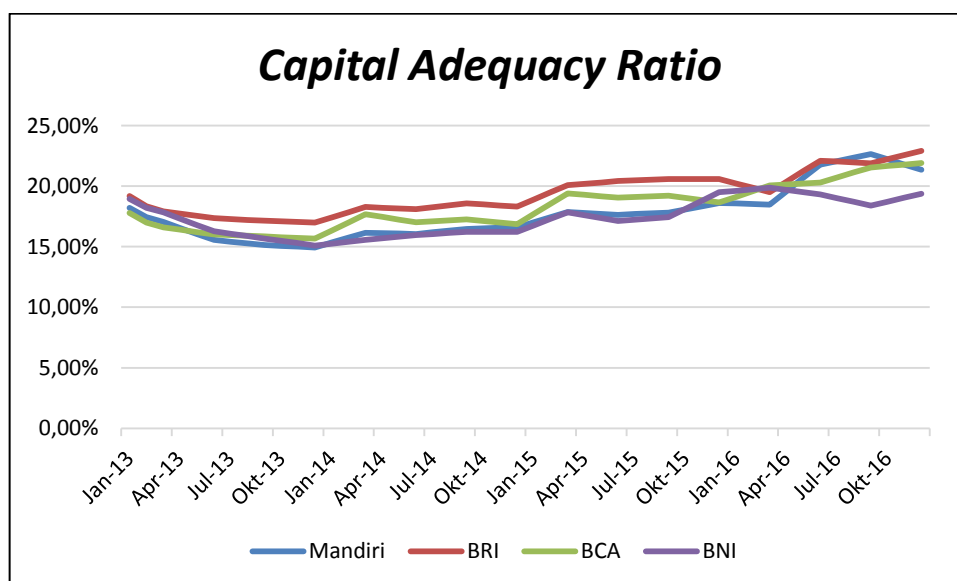
CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank , seperti dana dari masyarakat , pinjaman , dan lain-lain. CAR dapat memperlihatkan kinerja perbankan keseluruhan yang melibatkan komponen utama dalam bank yaitu,

modal. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Rasio CAR tinggi mengindikasikan maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rata-rata nilai CAR pada Bank BUKU 4 berada pada angka jauh diatas ketentuan minimum yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank BUKU 4 menjaga modal yang dimiliki dan lebih berhati-hati dalam menggunakan modal yang dimiliki. Berikut ini adalah grafik perkembangan CAR pada Bank BUKU 4 periode 2013 sampai 2016:

**Grafik 4.2: Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* / CAR Bank BUKU 4 Periode 2013-2016**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017 (data diolah)

Grafik diatas menunjukkan pergerakan CAR pada bank BUKU 4 selama periode tahun 2013 sampai 2016. Dapat diketahui tingkat CAR pada bank BRI cukup tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang lain. Pada Bank BNI menunjukkan pergerakan grafik yang lebih rendah dibandingkan dengan bank

lain. Namun secara keseluruhan, semua bank telah berada pada angka jauh diatas ketentuan minimum yang diberlakukan oleh Bank Indonesia.

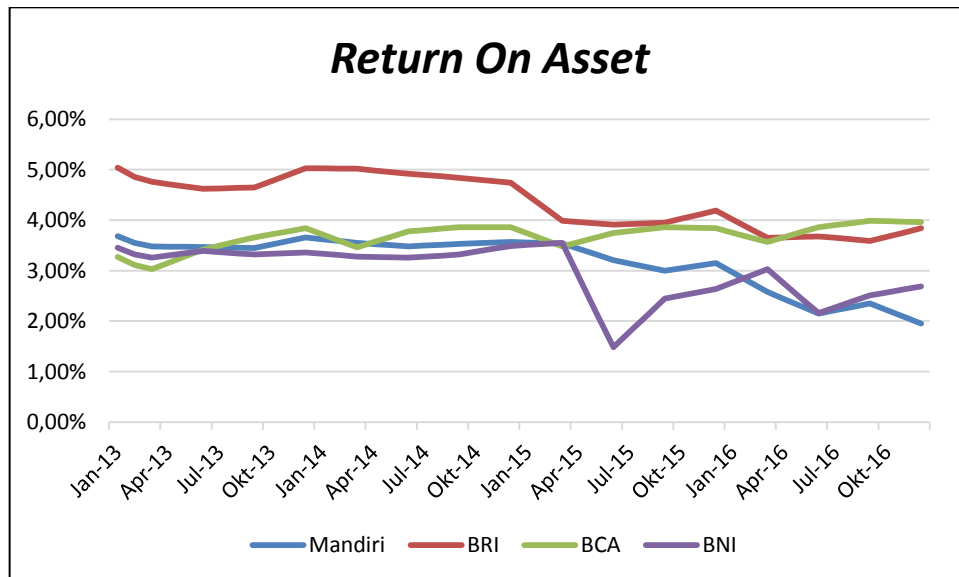
Permodalan yang baik akan mampu meningkatkan penyaluran kredit yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan membantu pergerakan ekonomi masyarakat dalam hal pemenuhan modal. Permodalan bagi bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Julius, 2014).

#### **4.1.3 *Return On asset / ROA***

*Return on Asset* sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROA adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1,5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya. Berikut adalah grafik perkembangan ROA Bank BUKU 4 periode 2013 sampai 2016:

Grafik 4.3: **Perkembangan ROA Bank BUKU 4 Periode 2013-2016**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017 (data diolah)

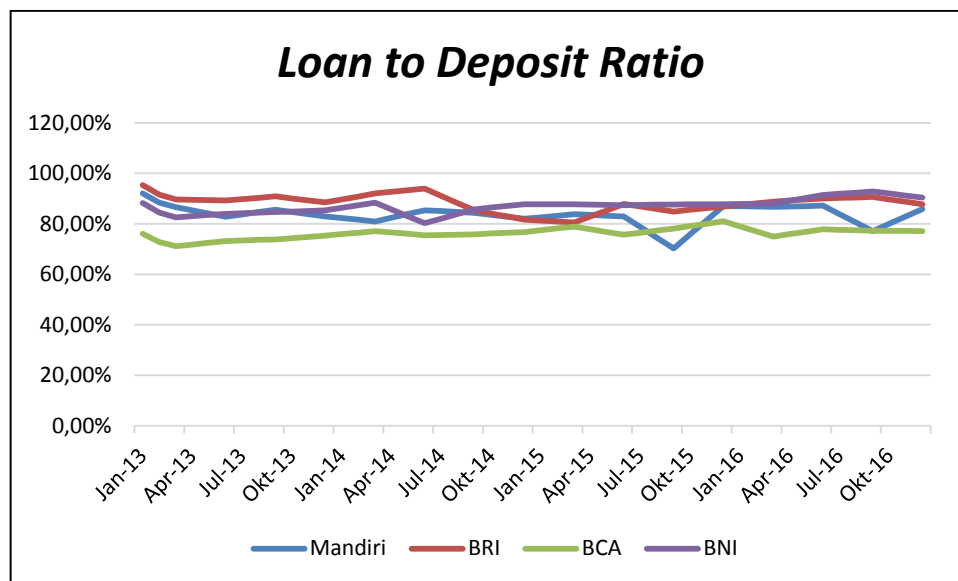
Grafik 4.3 menunjukkan pergerakan ROA dari bank BUKU 4 selama tahun 2013 sampai 2016. Secara keseluruhan ROA pada bank BUKU 4 mengalami penurunan, kecuali pada bank BCA. Namun pada bank BCA mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena bank BCA telah mampu menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki, mengingat bahwa cakupan pangsa pasar bank BCA bisa dikatakan baik. Secara keseluruhan, semua bank telah berada pada angka jauh diatas ketentuan minimum yang diberlakukan oleh Bank Indonesia.

#### 4.1.4 *Loan to Deposit Ratio / LDR*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin

tinggi rasio ini semakin semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Ketentuan batas bawah untuk LDR adalah sebesar 78%, artinya jika bank umum menyalurkan kredit di bawah angka tersebut maka bank dianggap masih kurang efisien dalam penyaluran kredit. Berikut adalah grafik perkembangan LDR Bank BUKU 4 periode 2013 sampai 2016:

Grafik 4.4: **Perkembangan LDR Bank BUKU 4 Periode 2013-2016**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017 (data diolah)

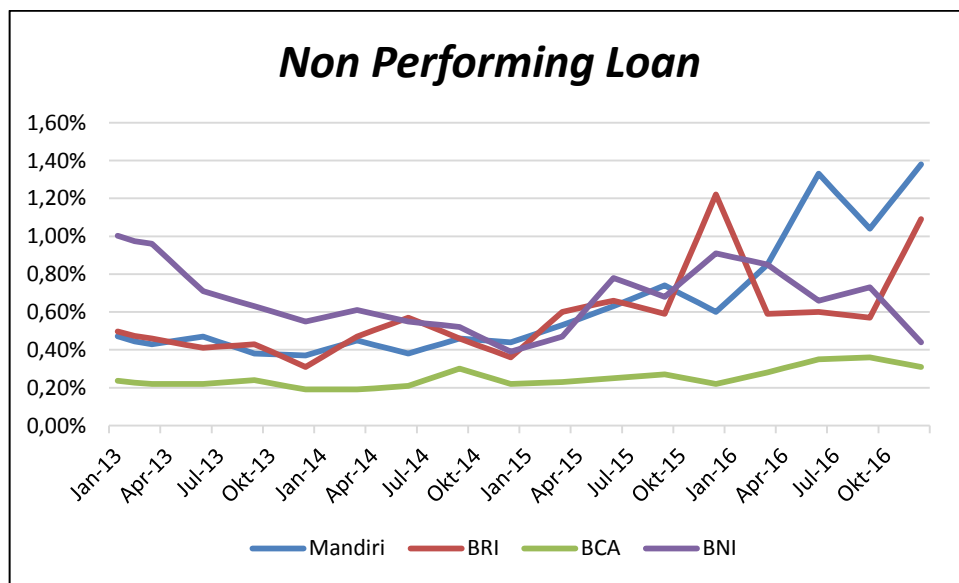
Dari grafik 4.4 menunjukkan tingkat LDR pada bank BRI dan BNI cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada bank BRI dan BNI sudah cukup efisien dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Pada bank BCA mempunyai nilai LDR lebih rendah dari bank yang lainnya tetapi telah mengalami peningkatan. Hal ini berarti pada bank BCA masih kurang efisien dalam hal penyaluran kredit dari bank yang lain. Namun secara keseluruhan semua bank telah berada pada angka jauh diatas ketentuan minimum yang diberlakukan oleh Bank Indonesia.

#### 4.1.5 *Non Performing Loan / NPL*

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank

pada portofolio yang berbeda. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Net Performing Loan* (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Berikut adalah grafik perkembangan NPL Bank Buku 4 periode 2013 sampai 2016:

Grafik 4.5: **Perkembangan NPL Bank BUKU 4 Periode 2013-2016**



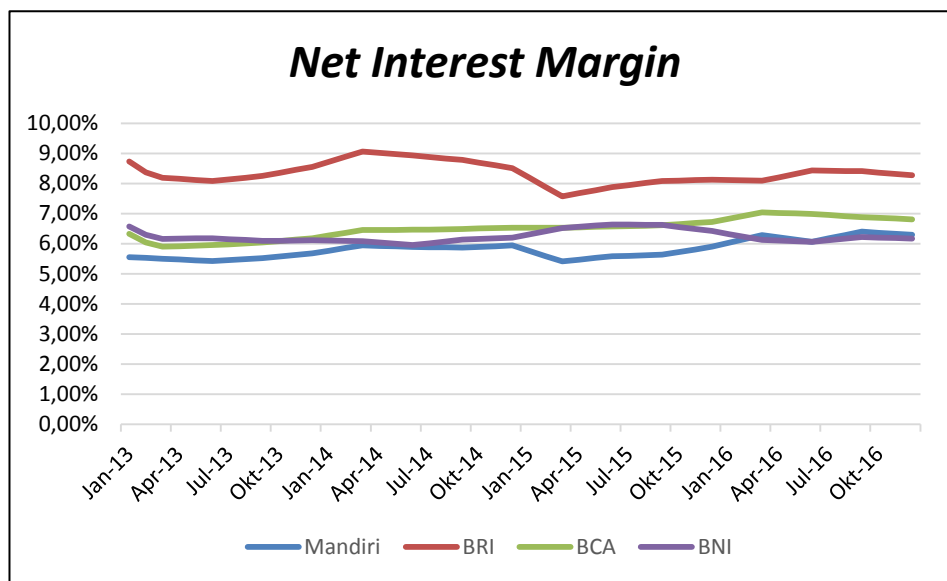
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017 (data diolah)

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa bank BCA mempunyai rasio NPL yang terendah dibandingkan dengan bank yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bank BCA mampu mengelola resiko kreditnya dengan baik. Namun secara keseluruhan rasio NPL pada bank BUKU 4 telah berada dibawah 5%, yang mengindikasikan bahwa bank tersebut tergolong bank yang sehat.

#### 4.1.6 *Net Interest Margin / NIM*

*Net Interest Margin* atau NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan dengan bunga yang diberikan dana pihak ketiga. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan. Standar terbaik untuk NIM menurut Bank Indonesia adalah sebesar 7%. Berikut adalah grafik perkembangan NIM Bank BUKU 4 periode 2013 sampai 2016:

Grafik 4.6: **Perkembangan NIM Bank BUKU 4 Periode 2013-2016**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017 (data diolah)

Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai NIM bank BRI menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu diatas 7% dibandingkan dengan bank yang lain. Hal ini berarti kemampuan bank BRI dalam bidang manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam



menyalurkan kredit sangat baik. Pada Bank Mandiri menunjukkan nilai yang cukup rendah dibandingkan bank lain.

## **4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

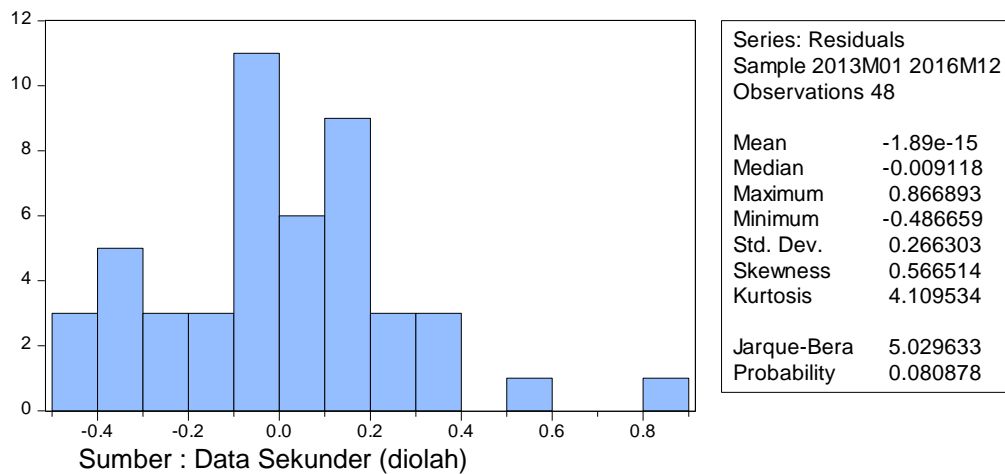
Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan *adjusted R<sup>2</sup>*, uji F dan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas. Hasil dari pengujian tersebut antara lain:

### **4.2.1 Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Apabila data dinyatakan berdistribusi normal, maka data tersebut dapat diolah menggunakan statistik parametrik yang dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Test*. Pengujian ini melihat probabilitas dalam uji *Jarque-Bera*. Apabila probabilitasnya lebih dari alfa 0.05, maka dapat dipastikan model terdistribusi normal.

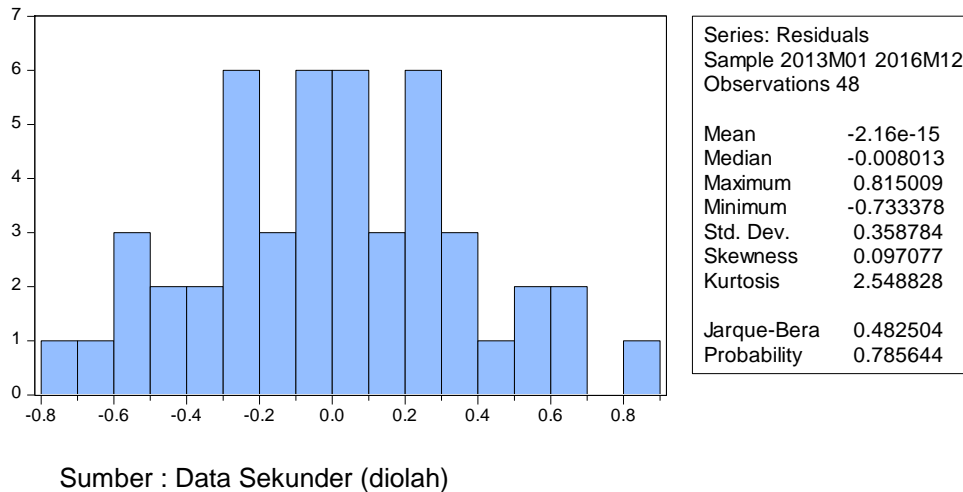
Dalam penelitian ini terdapat empat (4) model, sehingga terdapat empat hasil uji normalitas.

Gambar 4.1: Hasil Uji Normalitas Bank BCA



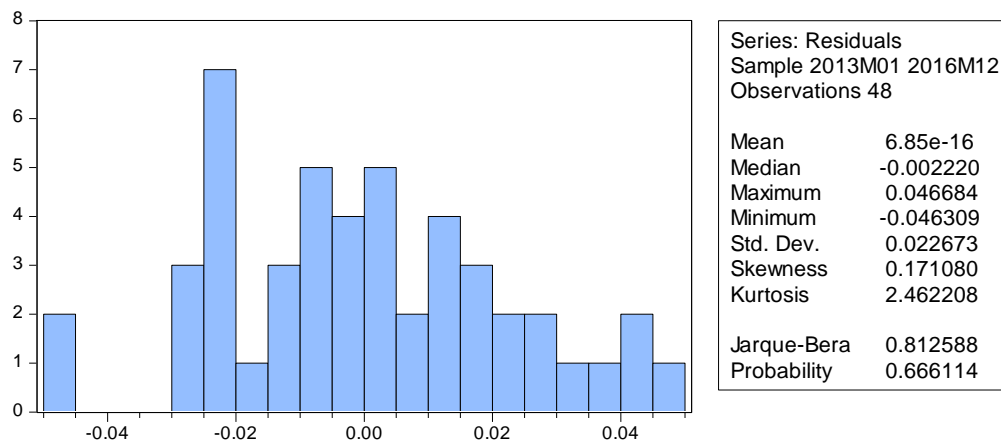
Model estimasi pada bank BCA memiliki data yang normal. Hal ini dapat terjadi karena nilai probabilitas *Jarque-Bera* menunjukkan angka 0.080878 dimana lebih besar dari alfa 0.05.

Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas Bank Mandiri



Probabilitas *Jarque-Bera* model estimasi pada bank Mandiri dari hasil diatas diketahui sebesar 0.785644. Sehingga, dapat dipastikan bahwa model tersebut memiliki data normal karena nilai probabilitas lebih besar daripada alfa 0.05.

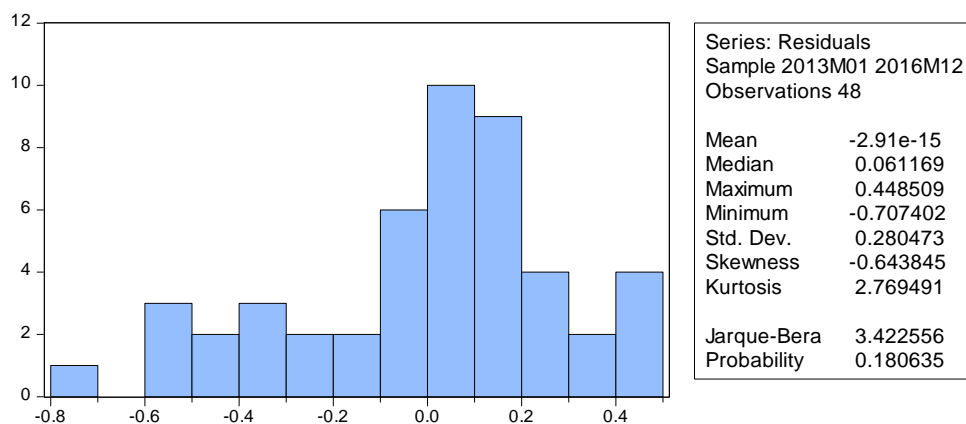
Gambar 4.3: Hasil Uji Normalitas Bank BNI



Sumber : Data Sekunder (diolah)

Model estimasi pada bank BNI memiliki data yang normal. Hal ini dapat terjadi karena nilai probabilitas *Jarque-Bera* menunjukkan angka 0.666114 dimana lebih besar dari alfa 0.05.

Gambar 4.4 : Hasil Uji Normalitas Bank BRI



Sumber : Data Sekunder (diolah)

Hasil uji normalitas model estimasi bank BRI dapat dipastikan bahwa terdistribusi normal seperti halnya model lainnya dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena nilai probabilitas *Jarque-Bera* bernilai 0.180635 yang mana lebih besar dari alfa 0.05.

#### 4.2.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Autokorelasi sendiri muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode *Brusch-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test. Apabila probabilitas *F-statistic* pada uji *Breusch-Godfrey* bernilai lebih dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila *F-statistic* bernilai kurang dari 0.05 maka berarti terjadi autokorelasi.

Dalam penelitian ini terdapat empat model, sehingga terdapat empat hasil uji autokorelasi. Semua model tersebut terdapat gejala autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain dan merupakan data *time series* (runtut waktu). Berikut adalah hasil uji autokorelasi bank BUKU 4:

Tabel 4.1: Hasil Uji Autokorelasi Bank BCA

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	22.63304	Prob. F(2,40)	0.0000
Obs*R-squared	25.48225	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/17/17 Time: 22:45

Sample: 2013M01 2016M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.454030	1.378612	-1.054706	0.2979
ROA	0.098787	0.213800	0.462055	0.6465
LDR	0.025883	0.028750	0.900286	0.3734
CAR	-0.018141	0.043799	-0.414182	0.6810
NPL	0.781996	1.335861	0.585387	0.5616
NIM	-0.114815	0.229345	-0.500623	0.6194
RESID(-1)	0.794078	0.154504	5.139547	0.0000
RESID(-2)	-0.053534	0.168764	-0.317209	0.7527
R-squared	0.530880	Mean dependent var	-1.89E-15	
Adjusted R-squared	0.448784	S.D. dependent var	0.266303	
S.E. of regression	0.197713	Akaike info criterion	-0.252984	
Sum squared resid	1.563625	Schwarz criterion	0.058883	
Log likelihood	14.07162	Hannan-Quinn criter.	-0.135129	
F-statistic	6.466582	Durbin-Watson stat	1.468754	
Prob(F-statistic)	0.000040			

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Hasil uji autokorelasi pada bank BCA terlihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* pada uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan angka  $0.0000 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

Hal itu menunjukkan bahwa pada model bank BCA terdapat autokorelasi.

Tabel 4.2: Hasil Uji Autokorelasi Bank Mandiri

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	54.15872	Prob. F(2,40)	0.0000
Obs*R-squared	35.05479	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/17/17 Time: 22:50

Sample: 2013M01 2016M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.515843	2.206393	-0.687023	0.4960
ROA	0.630551	0.535430	1.177653	0.2459
LDR	0.005895	0.008939	0.659457	0.5134
CAR	0.017673	0.038264	0.461879	0.6467
NPL	-0.241783	0.266176	-0.908359	0.3691
NIM	0.075582	0.931324	0.081155	0.9357
RESID(-1)	1.133255	0.156601	7.236572	0.0000
RESID(-2)	-0.340671	0.178300	-1.910660	0.0632
R-squared	0.730308	Mean dependent var	-2.16E-15	
Adjusted R-squared	0.683112	S.D. dependent var	0.358784	
S.E. of regression	0.201970	Akaike info criterion	-0.210387	
Sum squared resid	1.631669	Schwarz criterion	0.101479	
Log likelihood	13.04930	Hannan-Quinn criter.	-0.092532	
F-statistic	15.47392	Durbin-Watson stat	1.513755	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Hasil uji autokorelasi pada bank Mandiri terlihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* pada uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan angka  $0.0000 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

Hal itu menunjukkan bahwa pada model bank Mandiri terdapat autokorelasi.

Tabel 4.3: Hasil Uji Autokorelasi Bank BNI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	23.86057	Prob. F(2,40)	0.0000
Obs*R-squared	26.11246	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/17/17 Time: 22:52

Sample: 2013M01 2016M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.058908	0.455953	0.129198	0.8978
ROA	-0.008947	0.040608	-0.220316	0.8267
LDR	-0.069196	0.242026	-0.285903	0.7764
CAR	0.090736	0.109166	0.831176	0.4108
NPL	0.019826	0.032498	0.610074	0.5453
NIM	-0.019754	0.095210	-0.207476	0.8367
RESID(-1)	0.907523	0.158920	5.710559	0.0000
RESID(-2)	-0.208818	0.183946	-1.135213	0.2630
R-squared	0.544010	Mean dependent var	6.85E-16	
Adjusted R-squared	0.464211	S.D. dependent var	0.022673	
S.E. of regression	0.016596	Akaike info criterion	-5.208303	
Sum squared resid	0.011017	Schwarz criterion	-4.896436	
Log likelihood	132.9993	Hannan-Quinn criter.	-5.090448	
F-statistic	6.817307	Durbin-Watson stat	1.754456	
Prob(F-statistic)	0.000024			

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Hasil uji autokorelasi pada bank BNI terlihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* pada uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan angka  $0.0000 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

Hal itu menunjukkan bahwa pada model bank BNI terdapat autokorelasi.

Tabel 4.4: Hasil Uji Autokorelasi Bank BRI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	77.68664	Prob. F(2,40)	0.0000
Obs*R-squared	38.17266	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/17/17 Time: 22:54

Sample: 2013M01 2016M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.279251	3.508185	-0.934743	0.3555
ROA	0.313808	0.528323	0.593971	0.5559
LDR	0.217502	0.678716	0.320462	0.7503
CAR	0.479640	0.714469	0.671325	0.5059
NPL	0.039326	0.152285	0.258240	0.7975
NIM	0.191397	0.871984	0.219496	0.8274
RESID(-1)	1.208092	0.145064	8.328024	0.0000
RESID(-2)	-0.382219	0.152137	-2.512329	0.0161
R-squared	0.795264	Mean dependent var	-2.91E-15	
Adjusted R-squared	0.759435	S.D. dependent var	0.280473	
S.E. of regression	0.137565	Akaike info criterion	-0.978430	
Sum squared resid	0.756964	Schwarz criterion	-0.666563	
Log likelihood	31.48231	Hannan-Quinn criter.	-0.860575	
F-statistic	22.19618	Durbin-Watson stat	1.945284	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Hasil uji autokorelasi pada bank BRI terlihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* pada uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan angka  $0.0000 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

Hal itu menunjukkan bahwa pada model bank BRI terdapat autokorelasi.

#### 4.2.3 Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelasi antar tiap variabel independen. Model regresi yang baik memiliki variabel independen yang tidak saling berkorelasi, karena jika terjadi multikolinearitas maka koefisien regresi berganda tidak dapat ditaksir (Nachrowi, 2005). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai



VIF>10, maka berarti korelasi antar variabel independennya tinggi (Ghozali, 2006).

Dalam penelitian ini terdapat empat model, namun untuk melakukan uji multikolinearitas hanya dilakukan pada variabel independen saja. Maka hasil pengujian multikolinearitas pada pengujian ini adalah:

**Tabel 4.5: Hasil Uji Multikolinearitas Bank BCA**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/14/17 Time: 18:12  
Sample: 2013M01 2016M12  
Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.537023	2139.339	NA
ROA	0.087714	724.5310	2.729124
LDR	0.001591	5599.593	3.963737
CAR	0.003851	781.8976	7.646291
NPL	3.575145	142.7452	4.878908
NIM	0.104261	2672.812	6.751520

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas karena nilai VIF seluruh variabel independen pada bank BCA lebih kecil dari 10.

**Tabel 4.6: Hasil Uji Multikolinearitas Bank Mandiri**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/14/17 Time: 19:06  
Sample: 2013M01 2016M12  
Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	16.19507	5396.463	NA
ROA	0.749456	332.4142	8.219690
LDR	0.000267	619.5545	1.178027
CAR	0.005100	540.2661	8.025232
NPL	0.204217	30.77779	5.938890
NIM	2.908151	3003.335	2.335757

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas karena nilai VIF seluruh variabel independen pada bank Mandiri lebih kecil dari 10.

Tabel 4.7: **Hasil Uji Multikolinearitas Bank BNI**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/14/17 Time: 18:15  
Sample: 2013M01 2016M12  
Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.391685	32682.70	NA
ROA	0.003024	56.26297	1.759734
LDR	0.110993	34805.73	1.967642
CAR	0.020010	2560.947	2.274642
NPL	0.001863	7.206781	1.620333
NIM	0.017095	4781.473	1.351547

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas karena nilai VIF seluruh variabel independen pada bank BNI lebih kecil dari 10.

Tabel 4.8: **Hasil Uji Multikolinearitas Bank BRI**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/14/17 Time: 18:09  
Sample: 2013M01 2016M12  
Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	56.91722	31035.13	NA
ROA	1.272153	1499.418	9.812335
LDR	2.016162	22059.87	1.669206
CAR	2.330984	11137.75	9.496780
NPL	0.106477	21.45713	2.275410
NIM	3.436622	8415.468	3.432518

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas karena nilai VIF seluruh variabel independen pada bank BRI lebih kecil dari 10.

#### 4.2.4 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini adalah uji yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian residual berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Salah satu pengujian untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam suatu model adalah uji Harvey dengan menggunakan probabilitas *Chi-Square* dari hasil pengujian. Apabila probabilitas *Chi-Square* lebih dari alfa 0.05, maka model tersebut bebas dari heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini terdapat empat model, sehingga terdapat empat hasil uji heterokedastisitas. Semua model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 4.9: **Hasil Uji Heterokedastisitas Bank BCA**

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.904289	Prob. F(5,42)	0.1140
Obs*R-squared	8.870662	Prob. Chi-Square(5)	0.1143
Scaled explained SS	10.61027	Prob. Chi-Square(5)	0.0597

Sumber : Data Sekunder (diolah)

*Prob. Chi-Square* pada hasil uji diatas sebesar  $0.1143 > 0.05$ , maka dapat diketahui bahwa model ini bersifat homokedastisitas, atau bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.10: **Hasil Uji Heterokedastisitas Bank Mandiri**

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.126965	Prob. F(5,42)	0.0809
Obs*R-squared	9.698363	Prob. Chi-Square(5)	0.0842
Scaled explained SS	8.436594	Prob. Chi-Square(5)	0.1338

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar  $0.0842 > 0.05$  yang berarti tidak ada gejala heterokedastisitas.

Tabel 4.11: Hasil Uji Heterokedastisitas Bank BNI

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.454145	Prob. F(5,42)	0.0487
Obs*R-squared	10.85290	Prob. Chi-Square(5)	0.0544
Scaled explained SS	7.405287	Prob. Chi-Square(5)	0.1922

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Hasil uji menunjukkan bahwa model diatas bebas dari heterokedastisitas. Hal ini terjadi karena nilai *Prob. Chi-Square* lebih dari alfa 0.05 yakni menunjukkan angka 0.0544.

Tabel 4.12: Hasil Uji Heterokedastisitas Bank BRI

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.166512	Prob. F(5,42)	0.0761
Obs*R-squared	9.841713	Prob. Chi-Square(5)	0.0798
Scaled explained SS	9.387318	Prob. Chi-Square(5)	0.0946

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Pengujian pada bank BRI menunjukkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas, dengan nilai *Prob. Chi-Square* lebih dari alfa 0.05 yaitu 0.0798.

### 4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel dependen (Gujarati, 2006). Adapun pengujian yang dilakukan meliputi uji koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Berikut adalah hasil uji regresi berganda pada bank BUKU 4 yang terdiri dari Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI:

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana atau seberapa besar seluruh variabel independen mampu menjelaskan variable

dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 atau 100%, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan apabila nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2006).

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) untuk empat (4) model dalam penelitian ini berbeda-beda setiap modelnya. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.13: **Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

<b>Model Estimasi</b>	<b>Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>)</b>
Bank BCA	0.6672 (66.72%)
Bank Mandiri	0.3959 (39.59%)
Bank BNI	0.6224 (62.24%)
Bank BRI	0.6308 (63.08%)

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, maka dapat diketahui model penelitian pada bank BCA adalah model yang variabel independennya dapat paling banyak memberikan informasi mengenai variabel dependennya. Dalam kata lain seluruh variabel independen pada model estimasi bank BCA dapat menjelaskan 66.72% mengenai variabel dependennya.

Koefisien determinasi model estimasi bank Mandiri merupakan model yang memiliki koefisien determinasi terendah, yakni dengan nilai sebesar 39.59%, yang berarti bahwa seluruh variabel independen dalam model ini hanya mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 39.59%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh residual atau variabel di luar model dalam penelitian ini. Hal ini

berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah terbatas.

Pada bank BNI hasil koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 62.24%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap dependen mampu menjelaskan sebesar 62.24% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

Hasil uji koefisien determinasi bank BRI menunjukkan angka 63.08%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap dependen mampu dijelaskan sebesar 63.08% , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

#### 4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel independen (ROA, LDR, CAR, NPL dan NIM) dalam penelitian ini terhadap variabel dependen. Dalam pengujian simultan ini apabila Probabilitas *F-statistic* kurang dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka seluruh variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Namun jika Probabilitas *F-statistic* lebih dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Hasil uji simultan terhadap keempat model dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.14 : Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model Estimasi	Probabilitas <i>F-statistic</i>
Bank BCA	0.0000
Bank Mandiri	0.0063
Bank BNI	0.0000
Bank BRI	0.0000

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Terlihat bahwa probabilitas *F-statistic* pada bank BCA, bank BNI dan bank BRI memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0.0000, dimana hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam model tersebut secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini karena besaran nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dibandingkan alfa 0.05.

Berbeda dengan bank lain, nilai probabilitas *F-statistic* pada bank Mandiri sebesar 0.0063, namun model tersebut sama halnya dalam mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam model tersebut secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

#### **4.3.3 Uji Parsial (Uji t)**

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara individu (parsial) tiap-tiap variabel independen (ROA, LDR, CAR, NPL dan NIM) dalam penelitian ini terhadap variabel dependen (*Growth*/Pertumbuhan Ekonomi). Dalam pengujian parsial ini sama halnya dengan pengujian simultan, yakni apabila probabilitas dalam uji regresi lebih kecil daripada alfa 0.05, maka menunjukkan bahwa variabel independen tersebut secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini terdapat empat model, hasil uji t pada model estimasi bank BCA adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 : Hasil Uji Parsial Bank BCA

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	13.79562	0.0000
ROA	-1.129573	0.0004
LDR	0.000764	0.9848
CAR	-0.096413	0.1278
NPL	5.417291	0.0065
NIM	-0.628614	0.0583

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Uji parsial pada model estimasi bank BCA membentuk model persamaan sebagai berikut:

$$Growth = 13.79562 - 1.129573 \text{ ROA} + 0.000764 \text{ LDR} - 0.096413 \text{ CAR} + 5.417291 \text{ NPL} - 0.628614 \text{ NIM} + e$$

Dari hasil uji parsial, maka dapat diketahui bahwa variabel independen yang mempengaruhi *Growth* sebagai variabel dependen adalah ROA (*Return On Asset*) dan NPL (*Non Performing Loan*). Sedangkan variabel LDR, CAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap *Growth*.

Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1.  $C = 13.79562$

Nilai 13.79562 merupakan nilai konstanta. Artinya bahwa nilai *Growth* sebesar 13.80% ketika semua variabel bebas bernilai nol.

2.  $b_1 = -1.129573$

Nilai koefisien regresi sebesar -1.129573 dari variabel ROA yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel ROA, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 1.129573 satuan.

3.  $b_2 = 0.000764$



Nilai koefisien regresi sebesar 0.000764 dari variabel LDR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel LDR, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 0.000764 satuan.

4.  $b_3 = -0.096413$

Nilai koefisien regresi sebesar -0.096413 dari variabel CAR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel CAR, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 0.096413 satuan.

5.  $b_4 = 5.417291$

Nilai koefisien regresi sebesar 5.417291 dari variabel NPL yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NPL, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 5.417291 satuan.

6.  $b_5 = -0.628614$

Nilai koefisien regresi sebesar -0.628614 dari variabel NIM yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NIM, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 0.628614 satuan.

Tabel 4.16 : Hasil Uji Parsial Bank Mandiri

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	9.520751	0.0227
ROA	-1.210968	0.1692
LDR	0.045998	0.0074
CAR	0.043476	0.5460
NPL	1.089175	0.0204
NIM	-4.656398	0.0092

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Tabel 4.16 menunjukkan hasil uji parsial bank mandiri yang menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Growth = 9.520751 - 1.210968 ROA + 0.045998 LDR + 0.043476 CAR + 1.089175 NPL - 4.656398 NIM + e$$

Dari hasil uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi *Growth* adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Sedangkan variabel ROA dan CAR tidak mempengaruhi *Growth*.

Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1.  $C = 9.520751$

Nilai 9.520751 merupakan nilai konstanta. Artinya bahwa nilai *Growth* sebesar 9.52 % ketika semua variabel bebas bernilai nol.

2.  $b_1 = -1.210968$

Nilai koefisien regresi sebesar -1.210968 dari variabel ROA yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel ROA, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 1.210968 satuan.

3.  $b_2 = 0.045998$

Nilai koefisien regresi sebesar 0.045998 dari variabel LDR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel LDR, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 0.045998 satuan.

4.  $b_3 = 0.043476$

Nilai koefisien regresi sebesar 0.043476 dari variabel CAR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel CAR, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 0.043476 satuan.

5.  $b_4 = 1.089175$

Nilai koefisien regresi sebesar 1.089175 dari variabel NPL yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NPL, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 1.089175 satuan.

6.  $b_5 = -4.656398$

Nilai koefisien regresi sebesar -4.656398 dari variabel NIM yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NIM, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 4.656398 satuan.

Tabel 4.17: Hasil Uji Parsial Bank BNI

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	0.356425	0.5720
ROA	0.268004	0.0000
LDR	0.628737	0.0661
CAR	-0.416409	0.0053
NPL	-0.314017	0.0000
NIM	-0.223865	0.0942

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Uji parsial (uji t) pada model estimasi bank BNI di tabel 4.17 menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Growth = 0.356425 + 0.268004 ROA + 0.628737 LDR - 0.416409 CAR - 0.314017 NPL - 0.223865 NIM + e$$

Model estimasi pada bank BNI dapat diketahui bahwa variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi *Growth* adalah ROA (*Return On Asset*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loan*). Sedangkan variabel LDR dan NIM tidak mempengaruhi *Growth*.

Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1.  $C = 0.356425$

Nilai 0.356425 merupakan nilai konstanta. Artinya bahwa nilai *Growth* sebesar 0.36 % ketika semua variabel bebas bernilai nol.

2.  $b_1 = 0.268004$

Nilai koefisien regresi sebesar 0.268004 dari variabel ROA yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel ROA, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 0.268004 satuan.

3.  $b_2 = 0.628737$

Nilai koefisien regresi sebesar 0.628737 dari variabel LDR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel LDR, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 0.628737 satuan.

4.  $b_3 = -0.416409$

Nilai koefisien regresi sebesar -0.416409 dari variabel CAR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel CAR, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 0.416409 satuan.

5.  $b_4 = -0.314017$

Nilai koefisien regresi sebesar -0.314017 dari variabel NPL yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NPL, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 0.314017 satuan.

6.  $b_5 = -0.223865$

Nilai koefisien regresi sebesar -0.223865 dari variabel NIM yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NIM, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 0.223865 satuan.

Tabel 4.18 : Hasil Uji Parsial Bank BRI

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	-31.32654	0.0002
ROA	4.020720	0.0009
LDR	9.424204	0.0000
CAR	2.287550	0.1415
NPL	-0.721582	0.0325
NIM	-8.459627	0.0000

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Tabel 4.18 menunjukkan hasil uji parsial bank BRI yang menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Growth} = -31.32654 + 4.020720 \text{ ROA} + 9.424204 \text{ LDR} + 2.287550 \text{ CAR} - 0.721582 \text{ NPL} - 8.459627 \text{ NIM} + e$$

Dari hasil uji regresi linier berganda pada bank BRI dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi *Growth* adalah ROA (*Return On Asset*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Hanya variabel CAR yang tidak mempengaruhi *Growth*. Hal ini menunjukkan bahwa model estimasi pada bank BRI merupakan model yang paling banyak dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang dilihat dari rasio keuangan.

Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1.  $C = -31.32654$

Nilai -31.32654 merupakan nilai konstanta. Artinya bahwa nilai *Growth* sebesar -31.33 % ketika semua variabel bebas bernilai nol.

2.  $b_1 = 4.020720$

Nilai koefisien regresi sebesar 4.020720 dari variabel ROA yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel ROA, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 4.020720 satuan.

3.  $b_2 = 9.424204$

Nilai koefisien regresi sebesar 9.424204 dari variabel LDR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel LDR, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 9.424204 satuan.

4.  $b_3 = 2.287550$

Nilai koefisien regresi sebesar 2.287550 dari variabel CAR yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel CAR, maka menyebabkan variabel *Growth* naik sebesar 2.287550 satuan.

5.  $b_4 = -0.721582$

Nilai koefisien regresi sebesar -0.721582 dari variabel NPL yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NPL, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 0.721582 satuan.

6.  $b_5 = -8.459627$

Nilai koefisien regresi sebesar -8.459627 dari variabel NIM yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari variabel NIM, maka menyebabkan variabel *Growth* turun sebesar 8.459627 satuan.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Bank BCA (Bank *Central Asia*)**

Hasil uji parsial (uji t) pada bank BCA dari kelima variabel rasio keuangan, yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah variabel ROA dan NPL. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada bank BCA selama periode pengujian. Sedangkan pada variabel CAR, NIM dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji menunjukkan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada periode penelitian tersebut sedang mengalami perlambatan pertumbuhan kredit, terutama kredit yang bersifat produktif. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menurun, namun nilai ROA pada Bank BCA mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena mayoritas penggunaan kredit pada masyarakat bersifat kredit konsumtif. Dengan berbagai fasilitas yang diberikan oleh Bank BCA dalam penyaluran kredit maka

akan meningkatkan profitabilitas bank yang tercermin dari rasio ROA, meskipun perekonomian sedang mengalami perlambatan.

Hasil uji menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Bank BCA selama periode pengujian. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pada periode penelitian sedang mengalami perlambatan pertumbuhan kredit, karena bank lebih fokus dan selektif terhadap penyaluran kredit untuk menghindari tingginya resiko yang ditimbulkan. Sehingga pada periode penelitian LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada rasio CAR pada periode penelitian juga tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal sebagai dampak dari sikap bank yang lebih selektif dalam penyaluran kredit untuk menghindari tingginya resiko. Sehingga proporsi modal semakin bertambah, hal ini juga merupakan persiapan perbankan untuk menghadapi berlakunya ketentuan yang mensyaratkan rasio permodalan yang lebih tinggi untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu nilai CAR tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Pada uji parsial menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (*growth*). Hal tersebut sebagai dampak dari perlambatan pertumbuhan kredit pada periode penelitian. Rasio NPL mengalami peningkatan akibat dari perlambatan kredit, terutama kredit yang bersifat produktif. Mayoritas kredit di Indonesia masih bersifat kredit konsumtif. Kredit konsumtif ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi meskipun disaat yang bersamaan NPL juga meningkat.

Rasio NIM pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sebagai dampak dari bank yang memperketat penyaluran kreditnya sehingga profitabilitas bank yang dilihat dari NIM terbatas. Pada periode ini, bank lebih fokus pada peningkatan cadangan

likuiditasnya sebagai dampak dari tingkat DPK yang menurun. Oleh karena itu, bank lebih fokus terhadap ketahanan bank sebagai dampak dari pertumbuhan kredit yang melambat. Sehingga pada periode ini rasio NIM tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

#### **4.4.2 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Bank Mandiri**

Hasil uji parsial pada bank Mandiri menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL dan NIM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian. Variabel LDR dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Growth*, sedangkan variabel NIM berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan variabel ROA dan CAR tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Rasio ROA pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimiliki masih tergolong baik. Walaupun pada periode tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan kredit, namun tidak berdampak pada ROA. Pada periode tersebut bank lebih fokus terhadap memperketat penyaluran kreditnya terutama yang bersifat produktif. Sehingga ROA pada periode penelitian tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

LDR berpengaruh positif signifikan yang dapat diartikan bahwa bank Mandiri sudah mampu menyalurkan kreditnya dengan baik yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan bantuan dana yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa investasi yang dalam hal ini bank memberikan kucuran dana atau kredit terhadap masyarakat, dapat mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi di suatu Negara.

Rasio CAR pada periode penelitian tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal sebagai dampak dari sikap bank yang lebih selektif dalam



penyaluran kredit untuk menghindari tingginya resiko. Sehingga proporsi modal semakin bertambah, hal ini juga merupakan persiapan perbankan untuk menghadapi berlakunya ketentuan yang mensyaratkan rasio permodalan yang lebih tinggi untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu nilai CAR tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Pada uji parsial menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sebagai dampak dari perlambatan pertumbuhan kredit pada periode penelitian. Rasio NPL mengalami peningkatan akibat dari perlambatan kredit, terutama kredit yang bersifat produktif. Mayoritas kredit di Indonesia masih bersifat kredit konsumtif. Kredit konsumtif ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi meskipun disaat yang bersamaan NPL juga meningkat.

Profitabilitas bank yang ditunjukkan oleh variabel NIM merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dari selisih antara bunga yang diterima dari *deficit unit* dengan bunga dibayar kepada *surplus unit*. Pendapatan yang diterima berasal dari penyaluran kredit. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena mayoritas kredit di Indonesia masih didominasi oleh kredit konsumtif, sehingga kredit yang digunakan bukan kredit produktif tetapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan meningkatnya kredit konsumtif juga akan meningkatkan rasio NIM dari selisih bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. Pada periode penelitian sedang mengalami penurunan tingkat kredit, terutama yang bersifat produktif, sehingga akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi.

#### **4.4.3 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Bank BNI (Bank Negara Indonesia)**

Hasil uji parsial pada bank BNI menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR dan NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian. Variabel CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada variabel ROA berpengaruh secara positif signifikan. Namun pada variabel LDR dan NIM tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Profitabilitas bank yang tercermin dari rasio ROA dipengaruhi oleh pendapatan bank yang meningkat. Sumber pendapatan bank paling banyak berasal dari penyaluran kredit. Pada hasil uji parsial variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan teori Harrod-Domar bahwa investasi dalam hal ini merupakan penyaluran kredit dapat meningkatkan roda perekonomian di suatu Negara yang akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Bagi bank sendiri meningkatnya penyaluran kredit yang baik akan meningkatkan profitabilitas.

Hasil uji menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Bank BNI selama periode pengujian. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pada periode penelitian sedang mengalami perlambatan pertumbuhan kredit, karena bank lebih fokus dan selektif terhadap penyaluran kredit untuk menghindari tingginya resiko yang ditimbulkan. Sehingga pada periode penelitian LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Permodalan merupakan sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional bank dan penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. CAR berpengaruh terhadap kegiatan bank dalam hal penyediaan modal untuk penyaluran kredit yang akan meningkatkan kegiatan perekonomian dan

berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hasil uji t pada bank BNI menunjukkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya proporsi modal yang dapat dilihat dari rasio CAR akibat dari sikap bank yang lebih selektif dalam memberikan kreditnya terutama yang bersifat produktif. Mayoritas masyarakat masih didominasi oleh kredit yang bersifat konsumtif, bukan yang bersifat produktif. Modal yang tersedia untuk penyaluran kredit digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif. Penurunan tingkat kredit terutama yang bersifat produktif telah berdampak pada penurunan perekonomian pada periode penelitian.

Tingkat kredit bermasalah dapat diketahui dari variabel NPL. Pada bank BNI menunjukkan NPL berpengaruh secara negatif signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang dikemukakan oleh Solow. Ketidakmampuan nasabah dalam membayar angsuran kreditnya akan berdampak pada melambatnya perkembangan perekonomian dikarenakan bank akan mengurangi proporsi penyaluran kreditnya kepada nasabah yang lain. Ketika penyaluran modal atau kredit kepada masyarakat berkurang maka akan menurunkan tingkat pendapatan masyarakat yang berakibat pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rasio NIM pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sebagai dampak dari bank yang memperketat penyaluran kreditnya sehingga profitabilitas bank yang dilihat dari NIM terbatas. Pada periode ini, bank lebih fokus pada peningkatan cadangan likuiditasnya sebagai dampak dari tingkat DPK yang menurun. Oleh karena itu, bank lebih fokus terhadap ketahanan bank sebagai dampak dari pertumbuhan kredit yang melambat. Sehingga pada periode ini rasio NIM tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

#### **4.4.4 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia)**

Hasil uji parsial pada bank BRI menunjukkan bahwa variabel ROA, LDR, NPL dan NIM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Variabel ROA dan LDR berpengaruh secara positif signifikan, sedangkan variabel NPL dan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Profitabilitas bank yang tercermin dari rasio ROA dipengaruhi oleh pendapatan bank yang meningkat. Sumber pendapatan bank paling banyak berasal dari penyaluran kredit. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika ROA meningkat maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat pula. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi dalam hal ini merupakan penyaluran kredit dapat meningkatkan roda perekonomian di suatu Negara yang akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Bagi bank sendiri meningkatnya penyaluran kredit yang baik akan meningkatkan profitabilitas.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat. Rasio LDR memberikan gambaran bagaimana bank mampu menyalurkan kredit menggunakan dana pihak ketiga. Uji parsial pada bank BRI menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *growth* (pertumbuhan ekonomi). Ketika LDR meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena bank mampu menyalurkan kreditnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa investasi yang dalam hal ini bank memberikan kucuran

dana atau kredit terhadap masyarakat, dapat mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi di suatu Negara.

Rasio CAR pada periode penelitian tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal sebagai dampak dari sikap bank yang lebih selektif dalam penyaluran kredit untuk menghindari tingginya resiko. Sehingga proporsi modal semakin bertambah, hal ini juga merupakan persiapan perbankan untuk menghadapi berlakunya ketentuan yang mensyaratkan rasio permodalan yang lebih tinggi untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu nilai CAR tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Tingkat kredit bermasalah dapat diketahui dengan melihat rasio NPL. Semakin tinggi rasio NPL maka akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *growth* (pertumbuhan ekonomi). Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang dikemukakan oleh Solow. Ketidakmampuan nasabah dalam membayar angsuran kreditnya akan berdampak pada melambatnya perkembangan perekonomian dikarenakan bank akan mengurangi proporsi penyaluran kreditnya kepada nasabah yang lain. Ketika penyaluran modal atau kredit kepada masyarakat berkurang maka akan menurunkan tingkat pendapatan masyarakat yang berakibat pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Rasio NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan dengan bunga yang diberikan dana pihak ketiga. Uji parsial pada bank BRI menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan hasil uji parsial pada bank Mandiri yang berpengaruh negatif signifikan.

Rasio NIM meningkat walaupun disaat yang bersamaan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal ini karena mayoritas kredit di Indonesia masih didominasi oleh kredit konsumtif, sehingga kredit yang digunakan bukan untuk usaha produktif tetapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan meningkatnya kredit konsumtif juga akan meningkatkan rasio NIM dari selisih bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. Pada periode penelitian sedang mengalami penurunan tingkat kredit, terutama yang bersifat produktif, sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi.